

## **PERAN PESANTREN NURUL HAKIM KEDIRI DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**Sahirul Alim, Martini**

Institut Agama Islam Nurul Hakim Kediri  
sahirulalim150873@gmail.com

### **ABSTRAK**

Posisi pesantren dalam gerakan sosial sangat dominan di bidang penggarapan manusianya. Hal ini sangat erat hubungannya dengan ciri-ciri pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan. Aspek-aspek ini sangat relevan dengan mempersiapkan individu atau masyarakat kearah pribadi yang siap pakai baik moril maupun materil.

Penggarapan manusia, baik sebagai individu atau dalam lingkup masyarakat yang menjadi tugas penting pesantren ternyata memiliki persinggungan dengan hakikat pemberdayaan. Dalam aras atau matra pemberdayaan jelas disebutkan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo dan makro.

Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri kemudian mengambil peran yang besar dalam rangka memberdayakan masyarakat sekitar pondok sebagai bentuk pengejewantahan tugas mulianya menggarap manusia untuk menjadi manusia aktif, kreatif dan produktif. Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri nyata memperlihatkan eksistensiya dalam rangka memberdayakan masyarakat sekitar. Kontribusi pondok pesantren wujud dengan kemampuannya menjadi penyedia lapangan kerja buat masyarakat, bermitra dengan masyarakat dengan ragam usaha seperti jasa *laundry*, percetakan, kantin dan lain-lain yang semuanya jelas bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan memberdayakan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Pesantren, Pemberdayaan, Masyarakat*

---

## Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad, oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai (baca: Tuan Guru bahasa Sasak Lombok), santri serta seluruh perangkat fisik dari sebuah pesantren membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur perilaku seseorang, pola hubungan dengan warga masyarakat.<sup>1</sup>

Tugas pokok yang dipikul pesantren selama ini, pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Secara lebih khusus lagi pesantren bahkan dapat diharapkan berfungsi lebih dari itu, ia diharapkan dapat memikul tugas yang tak kalah pentingnya yaitu melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keislaman, keilmuan, dan akhlaknya para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Di sini pada hakikatnya para santri diharapkan memainkan peran dan fungsi ulama dan pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan-pelan, tapi pasti akan datang dari masyarakat, selain itu pesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri dan ini kultur pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya dan swadaya.<sup>2</sup>

Posisi pesantren dalam gerakan sosial sangat dominan di bidang penggarapan manusianya. Hal ini sangat erat hubungannya dengan ciri-ciri pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan. Aspek-aspek ini sangat relevan dengan mempersiapkan individu atau masyarakat kearah pribadi yang siap

---

<sup>1</sup> Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe*, dan akhiran *an*, berarti '*tempat tinggal santri*' Dhofie, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 18. Soegarda juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata *santri*, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam, (Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 223. Mamfred Ziemik menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-a tempat santri*. Santri atau murid umumnya sangat berbeda-beda dalam mendapatkan pelajaran dari pimpinan pesantren (Kyai/TGH) dan oleh para guru pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. (Mamfred Ziamek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Butce B. Soenjono, pent., (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 18.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Dilema Pesantren Menghadapi Globalisasi*, Saefullah Maksum (ed.) dalam *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiah, 1998), Cet. 1, h. 150.

pakai baik moril maupun materil. Oleh karena itu, langkah pesantren secara sosial adalah mengubah persepsi masyarakat menjadi masyarakat yang aktif, kreatif, dan produktif.<sup>3</sup> Penggarapan manusia, baik sebagai individu atau dalam lingkup masyarakat menjadi aktif, kreatif, dan produktif yang menjadi tugas penting pesantren ternyata memiliki persinggungan dengan hakikat pemberdayaan. Dalam aras atau matra pemberdayaan jelas disebutkan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo dan makro.

1. Aras Mikro yakni pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Pendekatan ini sering disebut Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).
2. Aras Mezzo, yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi ini memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak<sup>4</sup>.

Pemberdayaan menunjuk kepada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang yang diperlukan; dan (c) berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren, Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat*. IAIN Mataram, 2016.

<sup>4</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT.Refika Aditama. 2014. H.63

<sup>5</sup> Ibid, 66-67.

Dengan mengacu kepada aras/matra pemberdayaan tersebut, tidaklah berlebihan manakala Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri kemudian mengambil peran yang besar dalam rangka memberdayakan masyarakat sekitar pondok sebagai bentuk pengejawantahan tugas mulia yang menggarap manusia untuk menjadi manusia yang mandiri baik sebagai individu maupun dalam lingkup masyarakat luas.

## **Lembaga Pesantren**

### **Sejarah dan Fungsi Pesantren**

Mengenai asal-usul perkataan *santri* itu ada sekurangnya dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. *Pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata dalam bahasa Sangsekerta, yang artinya *elek bu up*. Agaknya dulu lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Posisi ini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama melalui kitab-kitab atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Quran yang dengan sendirinya membawa sikap serius dalam memandang agamanya. *Kedua*, pendapat yang mengatakan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa persisnya dari kata *cantrik* yang artinya seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Sebenarnya kebiasaan cantrik itu masih bisa kita lihat sampai sekarang, tetapi sudah tidak sekuat seperti yang sudah kita dengar sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren digolongkan ke dalam sub-kultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.<sup>6</sup>

Pondok pesantren sebagai suatu tipologi yang unik dari institusi pendidikan, yang telah berusia ratusan tahun, sekitar tiga abad silam. Asal muasal lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang penting di masyarakat berlangsung dengan cara sederhana dan simpel sehingga julukan tradisional pada pesantren sebenarnya lebih merupakan bentuk penyederhanaan dari masalah yang belum tuntas. Pesantren bukan sesuatu yang sangat substantif terlebih jika dikontraskan dengan modernitas atau rasionalitas,

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, Marzuki Wahid, dkk (editor) (Bandung: Pustaka Hidayah 1999), h. 13.

pasti akan semakin tidak jelas dan buram. Sebab fenomena yang tampak akhir-akhir ini justru nilai-nilai substantif dari pesantren banyak yang diterapkan oleh berbagai institusi pendidikan guna menggalang terciptanya sumberdaya manusia yang handal. Sejarah juga mencatat bahwa pesantren adalah benteng pertahanan terakhir dari negara kesatuan Republik Indonesia atau umat Islam di negeri ini. Berdirinya Republik Indonesia ini, tidak terlepas dari jasa para ulama, alumnus pesantren, begitu pula dengan lenyapnya komunis serta gerakan pengacau keamanan. Bagi umat Islam, melalui pesantrenlah mereka berharap kontinuitas estafet dakwah islamiyah terus berlanjut. Hilangnya peran pesantren berarti akan lenyap pula para ulama, serta orang-orang yang saleh dan kalau sudah demikian maka tinggal tunggu sirnanya agama tersebut.<sup>7</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan umumnya bersifat tradisional, pada mulanya tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan, melalui suatu proses sosial yang unik. Pesantren dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan, bahkan pengaruh pesantren seringkali jauh melebihi wilayah administratif desa-desa sekitarnya, tidak jarang pula suatu pesantren mempunyai santri relatif besar, pengaruhnya melintasi kabupaten di mana pesantren itu berada.<sup>8</sup>

Sebelum kehadiran Peradaban Barat ke tanah air, satu-satunya lembaga pendidikan yang dikenal rakyat Indonesia adalah pesantren. Lembaga ini sudah tersebar di seluruh pelosok tanah air. Budaya baca tulis dikembangkan di lembaga ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan terpadu yang bertumpu pada pendidikan agama, sekaligus mengembangkan fungsi sosial dan dakwah, karena selain mendidik santri-santrinya, lembaga ini juga membimbing masyarakat sekitarnya. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat dan rakyat untuk mencerdaskan bagi rakyat dan membentuk kesadaran hukum di kalangan rakyat dengan membina nilai-nilai moral yang bersumber dari agama. Meskipun pesantren (lama) tidak pernah menyebutkan secara eksplisit tujuan pendidikannya, dari produk yang dihasilkannya, dapat diketahui bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan pesantren adalah mempersiapkan kader-kader ulama yang akan berperan sebagai pemimpin. Hampir seluruh ulama, muballigh, dan di Indonesia merupakan alumni pendidikan pesantren, bahkan

---

<sup>7</sup> Said Aqil Siraj, *Membangun Tradisionalitas Untuk Kemajuan*, "aifullah Ma su ed. dalam *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan al-Hamidiyah 1998), Cet. 2, h. 23.

<sup>8</sup> Fahmi D. Saifuddin, *Pesantren dan Penguatan Basis Pedesaan*, Saefudi Ma su (ed), (Jakarta: Yayasan al-Hamidiyah, 1998), Cet. 1, h. 185.

tidak sedikit pemimpin masyarakat lembaga pemerintahan, organisasi sosial dan politik merupakan alumni pendidikan pesantren.<sup>9</sup>

Sebagai sebuah wadah sosial, pesantren memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Untuk menentang kolonialisme, pesantren melakukan *uṣṭab* (menghindarkan atau menutup diri) terhadap sistem yang dibawa oleh kolonialisme termasuk pendidikan dan kini agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah, pesantren juga melakukan perubahan secara bertahap perlahan dan hampir sulit untuk diamati, selain itu perubahan yang memang perlu dilakukan dijaga agar tidak merusak segi positif yang dimiliki oleh kehidupan pedesaan, begitu juga pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan, meski mengalami pasang surut dalam menghadapi dan mempertahankan misi dan eksistensinya, namun sampai kini pesantren tetap *survive*, bahkan beberapa di antaranya muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah sosial masyarakat desa.<sup>10</sup> Sebab, pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari, selanjutnya mengenai sistem pendidikan dan komunikasi pondok pesantren diartikan sebagai gerak perjuangan di dalam menetapkan identitas diri dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan bangsa yang sedang membangun ini.<sup>11</sup>

Keberadaan pesantren di tengah arus globalisasi<sup>12</sup> memang cukup menarik, apalagi perkembangan pesantren semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya, di mana sambutan masyarakat luas atas keberadaannya tetap menggembirakan, belum ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pesantren akan tergusur oleh arus global, pesantren-pesantren baru terus bermunculan, sementara yang lama masih eksis berlangsung. Barangkali inilah yang menarik

---

<sup>9</sup> Hamdan Rasyid, *Kaderisasi Ulama di Pesantren*, Saepudin Ma'sum (ed), *op.cit*, h. 109

<sup>10</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet. 1, h. 124.

<sup>11</sup> *Ibid*.

<sup>12</sup> Globalisasi adalah pengglobalan seluruh aspek kehidupan, perwujudan perlombaan, peningkatan, perubahan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan. (Pius Apartanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 203.

perhatian para peneliti Barat atau Asing<sup>13</sup> sehingga mencurahkan perhatiannya yang tidak sedikit pada dunia pesantren. Mereka datang mengunjungi beberapa pesantren dan melakukan penelitian, kemudian menerbitkan beberapa karangan tentang pesantren.

Pada zaman globalisasi yang mempunyai muatan *ghazwu al-fiker* justru pesantren masih tetap bertahan, biasanya dengan derasnya arus demoralisasi bahkan deislamisasi, tak satu pun lembaga/Institusi Islam yang mampu bertahan, karena program *brain washing* yang begitu hebat dari pihak Barat terhadap bangsa-bangsa muslim, apalagi sarana komunikasi massa yang begitu bebas mulai dari radio sehingga ke parabola bahkan internet, akan tetapi kenyataannya walaupun gencarnya faktor-faktor yang merusak namun orang-orang yang konsisten dengan Islam juga tidak sedikit dan justru alternatif yang ditawarkan masyarakat itu sendiri tertuju pada pesantren yang menjadi salah satu solusi untuk mempertahankan nilai-nilai akhlak generasi mendatang.<sup>14</sup>

Peningkatan antusiasme kebangsaan pada gilirannya juga menimbulkan perkembangan baru terhadap pesantren, selama ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang dalam satu hal turut membina dan mengembangkan sumberdaya manusia untuk mencapai keunggulan (*excellence*) meski selama ini dapat dikatakan relatif terbatas pada bidang sosial keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam sepanjang sejarahnya pesantren berperan besar dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan martabat umat muslimin.

### **Fungsional Kepesantrenan**

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak terlepas dari hakikat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif.<sup>15</sup>

Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian *ibadah mahdhab* sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan agama yang selama ini

---

<sup>13</sup> Peneliti Barat seperti Karel A. Steem Brink dia mengklaim bahwa sistem pengajaran pesantren berasal dari sistem pendidikan dan pengajaran penyebaran agama Hindu katanya setelah masuk Islam dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam (lihat *Pesantren, Madrasah, Sekolah* h. 20-21).

<sup>14</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Cet. ke-2, h. 20

<sup>15</sup> Ahmad Supeno, *Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komperatif*, (Jakarta: Depag, t.t), h. 8.

dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (*having religion*) tetapi belum menghayati agama (*being religion*). Artinya secara kuantitas jumlah umat Islam banyak, tetapi secara kualitas sangat terbatas.

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas, baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan secara umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang maksudnya adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.<sup>16</sup>

Pondok pesantren memiliki spesifikasi sebagai berikut:

### **Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan**

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material dan immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharap setiap santri mampu meng*kebatam*-kan (menamatkan: membaca sampai selesai) kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan. Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern.<sup>17</sup>

### **Pesantren Sebagai Lembaga Sosial**

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani. Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren

---

<sup>16</sup> A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994), Cet. ke-1. Lih. Juga, Depag, *Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003). Lihat juga Depag, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003). Depag, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat, Pendidikan Singkat Ilmu-ilmu Agama Islam, Studi Kasus Pondok Pesantren Babakan, Ciwaringin, Cirebon*, (Jakarta: Depag, 2003).

<sup>17</sup> Depag R. I, *Pola Perkembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), h. 40.



dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.<sup>18</sup>

### **Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Islamiyah.**

Pesantren sebagai lembaga dakwah harus dilihat kiprahnya dalam kegiatan melakukan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata, melakukan suatu aktivitas untuk menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsisten sebagai pemeluk agama Islam.<sup>19</sup>

## **Pemberdayaan**

### **Konsep Pemberdayaan**

Pemberdayaan menunjuk kepada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang yang diperlukan; dan (c) berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka<sup>20</sup>.

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya<sup>21</sup>. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial<sup>22</sup>.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh control individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik dan hak-haknya menurut undang-undang.. Sedangkan partisipasi

---

<sup>18</sup> Ibid, 24

<sup>19</sup> Ibid, 45

<sup>20</sup> Ibid,58.

<sup>21</sup> Ruth J Person, et.al, Terj. *The Integration of Social Work Practice*. California: Brooks /Cole. 1994.

<sup>22</sup> C. Swift dan G. Levin, Terj. *Empowerment: An Emerging Mental Health Technology*, Journal of Primary Prevention, USA. 1987.

merupakan komponen positif dalam membangkitkan kemandirian dan proses pemberdayaan.<sup>23</sup>

Konsepsi pembedayaan dalam konteks Pengembangan Masyarakat agaknya cukup relevan dalam hal ini. Beberapa asumsi yang dapat digunakan dalam rangka mewujudkan semangat ini adalah sebagai berikut:

**Pertama**, pada intinya upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi. Pemberdayaan masyarakat, oleh karena itu, tidak berwujud tawaran sebuah proyek usaha kepada masyarakat, tetapi sebuah pembenahan struktur sosial yang mengedepankan keadilan. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia.

**Kedua**, Pemberdayaan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. Kerangka pemahaman ini akan menjerumuskan kepada usaha-usaha yang sekadar memberikan kesenangan sesaat dan bersifat tambal sulam. Misalnya, pemberian bantuan dana segar (*fresh money*) kepada masyarakat hanya akan mengakibatkan hilangnya kemandirian dalam masyarakat tersebut atau timbulnya ketergantungan. Akibat yang lebih buruk adalah tumbuhnya mental “meminta”. Padahal, dalam Islam, meminta itu tingkatannya beberapa derajat lebih rendah dari pada memberi.

**Ketiga**, pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah proses kolektif dimana kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bernegara tidak sekadar menyiapkan penyesuaian-

---

<sup>23</sup> Supriyati Istiqomah, *Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandar Lampung. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 4, Nomor 1, Juni 2008.

penyesuaian terhadap perubahan social yang mereka lalui, tetapi secara aktif mengarahkan perubahan tersebut pada terpenuhinya kebutuhan besama.

**Keempat**, pemberdayaan masyarakat, tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekadar diartikan sebagai kehadiran mereka untuk mengikuti suatu kegiatan, melainkan dipahami sebagai kontribusi mereka dalam setiap tahapan yang mesti dilalui oleh suatu program kerja pemberdayaan masyarakat, terutama dalam tahapan perumusan kebutuhan yang mesti dipenuhi. Asumsinya, masyarakatlah yang paling tahu kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi.

**Kelima**, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya pengembangan masyarakat. Tidak mungkin rasanya tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup. Oleh karena itu, mesti ada suatu mekanisme dan sistem untuk memberdayakan masyarakat. Masyarakat harus diberi suatu kepercayaan bahwa tanpa ada keterlibatan mereka secara penuh, perbaikan kualitas kehidupan mereka tidak akan membawa hasil yang berarti. Memang, sering kali *people empowerment* diawali dengan mengubah dahulu cara pandang masyarakat dari *nrmo ing pandum* menjadi *aktfpartisipatif*<sup>24</sup>.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil)<sup>25</sup>.

Ketidakberdayaan, karena masyarakat memang menganggapnya demikian, disebabkan oleh beberapa faktor seperti : ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam arena politik, ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik maupun emosional<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT.Refika Aditama. 2014, 60.

<sup>26</sup> Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS.1997

### Indikator Keberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut: kemampuan ekonomi; kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan; dan kemampuan kultural politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: kekuasaan di dalam (*power within*); kekuasaan untuk (*power to*); kekuasaan atas (*power over*) dan kekuasaan dengan (*power with*)<sup>27</sup>.

Pemberdayaan merujuk kepada tiga dimensi:

1. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individu yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
3. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan<sup>28</sup>.

Ada tiga dimensi dalam pengembangan dan pemberdayaan individu untuk mencapai kualitas yang baik, yaitu **Pertama**, Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas, termasuk sikap tingkah laku, etika dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat. **Kedua**, Dimensi produktifitas yang menyangkut apa yang dihasilkan oleh manusia tadi, dalam hal jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik. **Ketiga**, Dimensi kreativitas yang menyangkut kemampuan seseorang untuk berpikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup> Ibid, 64-65

<sup>28</sup> Ruth J Person, et.al, Terj. *The Integration of Social Work Practice*. California: Brooks /Cole. 1994, 106.

<sup>29</sup> Muhammad Tolhah Hasan, , *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press. 2003. 60

Indikator-indikator keberdayaan selanjutnya dikembangkan menjadi delapan indikator yang biasa disebut *empowerment index* atau indeks pemberdayaan yaitu:

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil; kemampuan individu membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu membeli kebutuhan sekunder atau tersier.
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga.
- f. Kesadaran hukum dan politik.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga<sup>30</sup>.

### Strategi Pemberdayaan

Proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual; meskipun pada gilirannya strategi ini tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem di luar dirinya<sup>31</sup>.

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo dan makro.

4. Aras Mikro yakni pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Pendekatan ini sering disebut Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).
5. Aras Mezzo, yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran,

---

<sup>30</sup> Edi Suharto, *Masalah Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial di Indonesia: Makalah pada International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia*. 2004.

<sup>31</sup> Ibid, 112-113.

pengetahuan dan keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

6. Aras Makro. Pendekatan ini disebut Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi ini memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak<sup>32</sup>.

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan tersebut dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yaitu:

- a. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.
- b. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- c. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat.
- d. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.
- e. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat<sup>33</sup>.

Dalam upaya mencapai masyarakat yang mandiri dan sejahtera baik secara lahir maupun batin maka tentunya harus dilakukan pemberdayaan secara terus menerus dan berkelanjutan dalam segala bidang, akan tetapi setidaknya ada 3 bidang yang mendesak untuk segera diperjuangkan dan diberdayakan yaitu bidang ruhaniyah, intelektual dan bidang ekonomi.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan ketiga bidang tersebut dapat dilakukan melalui proses dan tahap-tahap sebagai berikut : pemberdayaan

---

<sup>32</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT.Refika Aditama. 2014, 66- 67.

<sup>33</sup> Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS.1997.

melalui individu, pemberdayaan melalui keluarga, pemberdayaan melalui masyarakat, dan pemberdayaan dalam konteks negara<sup>34</sup>.

## **Pembahasan**

### **Sejarah Pondok Pesantren Nurul Hakim**

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hakim resminya ditetapkan 1387 H atau 1948 M, walaupun sebenarnya jauh sebelum itu telah lama dirintis oleh almarhum TGH. Abdul Karim yaitu tahun 1924 dimana pada tahun tersebut beliau membangun sebuah mushalla kecil dengan ukuran 10 x 8 m<sup>2</sup> sekembali beliau dari tanah suci Makkah setelah bermukim dari tahun 1919-1924.

Di mushalla tersebut beliau melakukan shalat setiap waktu dan mengajar mengaji Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam bagi masyarakat lingkungannya yaitu di Dusun Karang Bedil Desa Kediri.

Kegiatan beliau membimbing anak-anak mengaji di mushalla tersebut terus berjalan dengan baik sampai pada akhirnya beliau harus meninggalkan pusat kegiatan tersebut pada tahun 1937 untuk melanjutkan studi beliau yang kedua kalinya ke tanah suci Makkah yaitu dari tahun 1937-1938.

Beliau kembali ke kampung halaman pada tahun 1939. Sekembali beliau dari tanah suci yang kedua kalinya jelas menambah pengetahuan dan pengalaman beliau untuk melanjutkan pengabdian beliau dalam bidang pengembangan ilmu-ilmu Islam dan ilmu alat seperti nahwu dan syaraf.

Kehadiran beliau mengajar di Mushalla tersebut tidak sekedar membimbing anak-anak kampung Karang Bedil saja, juga menarik minat para santri yang kebetulan tinggal di Desa Kediri seperti yang tinggal di *Kerbung Bawak Pauk* (Pondok Selaparang Sekarang) yang berada di bawah asuhan Tgh. Abdul Hafiz.

*Kerbung* adalah bahasa sasak yang artinya pondok, karena pondok-pondok santri berada di bawah pohon mangga maka disebutlah *kerbung bawak pauk* (pondok selaparang sekarang). Disamping santri yang tinggal di *kerbung*

---

<sup>34</sup> Supriyati Istiqomah, *Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandar Lampung..Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 4, Nomor 1, Juni 2008.

*bawak pauk* juga santri-santri yang tinggal di pondok Dayen Masjid (yaitu utara Masjid) Kediri, juga santri yang tinggal di rumah-rumah pribadi.

Setelah para santri cukup lama mengikuti pengajian-pengajian halaqah beliau dalam bermacam-macam cabang ilmu, maka pada tahun 1367 H / atau tahun 1948 beberapa orang, baik yang sudah lama menetap di Kediri pada pondok lain maupun yang baru memohon restu beliau untuk membuat *kerbung-kerbung* kecil (pondok-pondok santri) di sekitar Mushalla yang beliau bangun .

### **Berdirinya Kerbung TGH. Abdul Karim**

Dengan mulainya santri membuat pondok-pondok di sekitar Mushalla beliau, maka secara formal berdirilah secara resmi *kerbung* TGH. Abdul Karim yang kini menjadi Pondok Pesantren Nurul Hakim yang pada awalnya hanya diatas tanah  $\pm$  4 are. Untuk pertama kalinya jumlah santri 15 orang dengan menempati pondok kecil berukuran 3 x 2 m dengan memakai bahan baku yang sederhana yaitu dinding bedek dan atap alang-alang.

Tembok bedek tersebut pada tahun 1960 dibongkar dan diganti dengan tembok dan genteng dengan ukuran 4 x 3 m, begitu juga diadakan perbaikan kembali pada tahun 1971. Pada masa dari tahun 1948 sampai dengan tahun 1974 pengembangan fisik tidak banyak dilakukan, namun dilihat dari kegiatan belajar atau pengajian kitab cukup efektif dan berbobot tinggi terutama pada pengkajian kitab-kitab fiqih sesuai dengan keahlian beliau.

Kegiatan mengajar beliau terjadwal rapi, beliau mengajar pada pengajian umum mulai Pagi dari jam 06.00 – 08.00 Wita, Selesai Shalat Zuhur jam 13.00 – 14.00 Wita, Selesai Shalat Magrib jam 19.00 – 20.00 Wita, Selesai Shalat Isya' jam 21.00 – 22.00 Wita. Pada pengajian umum ini di hadiri oleh semua santri/santriwati mulai dari MTS, ALIYAH, dan SMK.

Adapun kitab-kitab yang beliau ajarkan selama hayat beliau adalah di antaranya Pertama kitab Fiqih seperti: Sapinatunnajah, Matan Taqrib, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Tahrir, Bafadhal, Umdah, Fathul Wahab, Iqna'. Kedua kitab Ushul Fiqh seperti kitab Waroqat. Ketiga kitab Nahwu seperti: Matan Jurmiah, Syarah Dahlan, Syekh Khalid, Mutammimah, Azhari, Asymawi, Qatrunnada dan Alfiah. Keempat kitab Tauhid : Kifayatul Awam, Hud-Hudy,



Bejjuri, Sanusi, Qhotrul Gaits. Kelima kitab Tafsir seperti Jalalain. Keenam kitab Hadits seperti: Arbain Nawawi, Riyadusholihin, Bulugul Marom.<sup>35</sup>

### **Peranan Pesantren untuk Pemberdayaan Masyarakat Sekitar**

Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri kemudian mengambil peran yang besar dalam rangka memberdayakan masyarakat sekitar pondok sebagai bentuk pengejawantahan tugas mulianya menggarap manusia untuk menjadi manusia aktif, kreatif dan produktif. Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri nyata memperlihatkan eksistensinya dalam rangka memberdayakan masyarakat sekitar.

Dengan merujuk kepada konsep, strategi dan indikator keberdayaan, Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri telah berhasil memberdayakan masyarakat sekitar dan sukses menjalankan fungsinya sebagai lembaga sosial. Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Kontribusi pondok pesantren wujud dalam kegiatan sebagai berikut:

#### **Tanah Produktif**

Pondok Pesantren Nurul Hakim memiliki tanah/sawah yang terletak di Desa Kediri. Sebagai bentuk kepedulian Pondok Pesantren Nurul Hakim terhadap masyarakat sekitar pondok, Pondok Pesantren memberikan amanah kepada masyarakat sekitar pondok untuk mengelola sawah tersebut, dengan tujuan masyarakat yang tidak punya pekerjaan bisa bekerja/mengelola sawah milik Pondok Pesantren Nurul Hakim.

#### **Mesin Penggilingan Padi**

Pondok pesantren Nurul Hakim selain memiliki sawah juga memiliki mesin penggilingan padi yang digunakan untuk menggiling padi yang juga dikelola oleh masyarakat sekitar pondok. Padi yang sudah digiling disebar kesetiap kos makan yang ada disetiap lembaga Pondok Pesantren Nurul Hakim untuk makanan santri, dan orang yang bekerja mengelola sawah pertanian.

#### **Toko Kelontong**

Salah satu toko yang di bangun oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim terletak di depan Yayasan Nurul Hakim adalah Toko El-Hakim, yang di bangun tahun 1999. Toko El-hakim tersebut menjual berbagai kebutuhan

---

<sup>35</sup> Ponpes Nurul Hakim, *Sejarah Nurul Hakim*, dalam [https://nurulhakim .id/profile/sejarah](https://nurulhakim.id/profile/sejarah), di ambil tanggal 5 juli 2021, pukul 14.20

santri dan masyarakat, seperti pakaian, makanan, peralatan mandi, sandal, jajan, minuman, dan sebagainya. Di toko El-hakim tersebut bukan hanya santri saja yang boleh belanja akan tetapi juga membuka untuk masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Hakim agar masyarakat tidak belanja terlalu jauh dan sebagian barang-barang yang ada di toko El-hakim di sebar ke kantin-kantin yang berada di setiap lembaga agar santri-santri tidak keluar asrama untuk belanja, karena letak toko el-hakim berada di luar asrama.

### **Toko Kitab**

Toko kitab ini terletak di depan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim dan menjual/menyediakan kitab-kitab yang dipelajari santri. Untuk mengelola toko ini Pondok Pesantren Nurul Hakim merekrut tenaga kerja, dengan prioritas remaja-remaja yang berdomisili di Desa Kediri.

### **Percetakan**

Pondok Pesantren Nurul Hakim selain menyediakan toko untuk santri, juga menyediakan percetakan. Pelayanan yang diberikan oleh jasa percetakan ini antara lain; foto copy, print, penjilidan dan sebagainya. Tujuan Pondok Pesantren Nurul Hakim mendirikan percetakan untuk memenuhi segala kebutuhan santri, supaya santri tidak keluar mencari kebutuhan sekolah.

### **Unit-unit Kantin**

Pondok Pesantren Nurul Hakim juga menyediakan kantin-kantin untuk santri di setiap lembaga, dengan tujuan santri-santri tidak keluar asrama untuk belanja, dan lembaga-lembaga yang telah di sediakan kantin yaitu lembaga Aliyah Putri, lembaga Aliyah Putra, Lembaga Smk Putri, lembaga Smk Putra, lembaga Khusus Putri, lembaga Khusus Putra, lembaga Mts Putra, dan lembaga PPS MQNH, karena santri Pondok Pesantren Nurul Hakim sangat banyak jadi tidak memungkinkan semua santri belanja di satu toko karena jumlah santri putra putri Pondok Pesantren Nurul Hakim kurang lebih berjumlah 5 ribu santri yang tinggal di Pondok.

Masyarakat yang berkontribusi dengan pondok, terutama di unit-unit kantin yang ada di pondok pesantren Nurul Hakim di utamakan ibu-ibu yang berasal dari Desa Kediri, dan di setiap kantin tidak boleh orang yang sama, jadi satu orang memiliki kesempatan menitipkan barangnya di satu kantin/lembaga, tidak boleh menitip barang jualan di dua/lebih kantin-kantin yang ada di pondok pesantren Nurul Hakim, sistem tersebut di berlakukan agar banyak

masyarakat yang di bantu oleh pondok pesantren Nurul Hakim, dan kurang lebih ibu-ibu yang nitip barang jualan di setiap kantin berjumlah 10 orang perkantin.

### **Jasa Laundry**

Pondok Pesantren Nurul Hakim memberikan kesempatan masyarakat Kediri yang membuka usaha laundry dan mengambil pakaian santri/santrivati untuk di laundry kurang lebih berjumlah 30 orang, semuanya berasal dari Desa Kediri. Ibu-ibu dibuatkan jadwal 3 kali dalam satu minggu, dan penghasilan ibu-ibu yang ngelundry dalam satu minggu kurang lebih 300 ribu.

### **Lembaga Keuangan Baitul Mal Wattamwil (BMT)**

Pondok Pesantren Nurul Hakim juga menyediakan BMT sebagai tempat pinjam meminjam juga tempat menabung santri. santri yang ingin menabung bisa langsung ke BMT Nurul Hakim. BMT juga menyediakan kebutuhan santri seperti lemari, kasur dan sebagainya. Pegawai/ yang mengelola BMT di ambil dari masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Hakim.

### **Penutup**

Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri mengambil peran yang besar dalam rangka memberdayakan masyarakat sekitar pondok sebagai bentuk pengejawantahan tugas mulianya menggarap manusia untuk menjadi manusia aktif, kreatif dan produktif. Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri nyata memperlihatkan eksistensinya dalam rangka memberdayakan masyarakat sekitar. Kontribusi pondok pesantren wujud dengan kemampuannya menjadi penyedia lapangan kerja buat masyarakat, bermitra dengan masyarakat dengan ragam usaha seperti jasa *laundry*, percetakan, kantin dan lain-lain yang semuanya jelas bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan memberdayakan masyarakat.

Peran nyata yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri menjadi bukti empiris bahwa Posisi pesantren dalam gerakan sosial sangat dominan di bidang penggarapan manusianya. Hal ini sangat erat hubungannya dengan ciri-ciri pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, Marzuki Wahid, dkk (editor) Bandung: Pustaka Hidayah 1999.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Wali Pres, 2000, Cet. ke-5
- Ahmad Supeno, *Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komperatif*, Jakarta: Depag,
- A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994
- Azyumardi Azra, *Dilema Pesantren Menghadapi Globalisasi*, Saefullah Maksun (ed.) dalam *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al -Hamidiyah, 1998).
- Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren, Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat*. IAIN Mataram, 2016.
- Istiqomah, Supriyati, *Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandar Lampung. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Volume 4, Nomor 1, Juni 2008.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Person, Ruth J, et.al, Terj. *The Integration of Social Work Practice*. California: Brooks /Cole. 1994.
- Suharto, Edi, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS.1997.
- Suharto, Edi, *Masalah Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial di Indonesia: Makalah pada International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia*. 2004.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT.Refika Aditama. 2014.